



Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros

Dea Ekaputri Andraini^{1*}, Herawaty², Najma Ilmiawati Asiz³, Ismail⁴,
Putri Alifiah I⁵, Muh Izzul Muslimin Syah⁶

^{1,2} Program Studi Kehutanan Universitas Islam Makassar, Indonesia

Corresponding Author

✉ Email:

itsmailabdullah@gmail.com

Abstract

Benteng Gajah Village, located in Toppobulu Sub-district, Maros Regency, is one of the villages designated as an emerging tourist village since 2021. The village is endowed with rich natural landscapes such as hills, rivers, seasonal waterfalls, as well as agricultural and plantation areas that are integrated with local settlements. However, this potential has not yet been fully optimized for the development of nature-based tourism. This study aims to identify and analyze the potential of Natural Tourism Attraction Objects (ODTWA) in Benteng Gajah Village based on six criteria: tourist attraction, accessibility, socio-economic conditions of the surrounding area, accommodation, infrastructure, and clean water availability. The research employed a descriptive qualitative method, with primary data collected through field observation, interviews, and documentation, while secondary data were obtained through literature review. Purposive sampling and accidental sampling techniques were used to select community members and tourist respondents, respectively. The findings indicate that Benteng Gajah Village has two main tourist sites: Bulu Saukang and Bukit Bahagia Nature Park. Each site offers distinct landscape characteristics and attractions—Bulu Saukang excels in adventure tourism and scenic hill views, while Bukit Bahagia provides a more recreational setting suitable for families. Overall, Benteng Gajah Village possesses a high potential for nature tourism development and is feasible for sustainable tourism initiatives. Such development should be approached through community-based tourism (CBT) models and integrated planning involving various stakeholders to ensure long-term sustainability and local empowerment.

Keywords: nature tourism, ODTWA, tourism planning

Abstrak

Desa Benteng Gajah, yang terletak di Kecamatan Toppobulu, Kabupaten Maros, merupakan salah satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata rintisan sejak tahun 2021. Desa ini memiliki kekayaan bentang alam seperti perbukitan, sungai, air terjun musiman, serta lahan pertanian dan perkebunan yang menyatu dengan permukiman warga. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan pariwisata berbasis alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Desa Benteng Gajah berdasarkan enam kriteria: daya tarik, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi sekitar kawasan, akomodasi, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder melalui studi literatur. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan accidental sampling untuk responden wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Benteng Gajah memiliki dua site wisata utama yakni Bulu Saukang dan Wisata Alam Bukit Bahagia. Keduanya memiliki karakteristik lanskap dan daya tarik yang berbeda namun saling melengkapi Bulu Saukang unggul dalam aspek petualangan dan pemandangan perbukitan, sedangkan Bukit Bahagia lebih bersifat rekreatif untuk keluarga. Secara umum, Desa Benteng Gajah memiliki potensi wisata alam yang tinggi dan layak dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan ini perlu dilakukan dengan pendekatan berbasis komunitas dan dukungan perencanaan terpadu dari berbagai pemangku kepentingan.

KATA KUNCI: wisata alam, ODTWA, perencanaan wisata

PENDAHULUAN

Desa Benteng Gajah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Luas wilayah desa sekitar 24,3 km² yang terdiri dari empat dusun yakni dusun Balocci, Harapan, Polewali, dan Sakeang. Topografi wilayah desa berada pada dataran rendah dengan elevasi 100-350 meter di atas permukaan laut. Penduduk desa sebagian besar beraktifitas berta, berkebun, dan beternak. Hal ini didukung karena ketersediaan lahan yang memungkinkan masyarakat mengelola lahan pertanian dan perkebunan di desa Benteng Gajah. Bentang alam perbukitan menjadi daya tarik wisata di desa ini.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No 10 Tahun 2009). Pada tahun 2021 desa Benteng Gajah dimasukkan dalam daftar desa wisata Indonesia. Site wisata yakni Bulu Saukang, masuk dalam kategori desa wisata rintisan yang sedang berkembang.

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya baik itu berupa suasana, peristiwa, benda maupun layanan/jasa yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dimanfaatkan sebagai unsur dalam pengembangan kepariwisataan. Menurut pedoman analisis daya tarik wisata, penilaian potensi wisata alam berdasarkan 1). Daya tarik wisata 2). Aksesibilitas 3). Kondisi lingkungan sosial ekonomi 4). Akomodasi 5). Sarana dan prasarana 6). Ketersediaan air bersih. Analisis ini sangat penting dalam pemetaan potensi, terutama dalam konteks perencanaan dan pengembangan kawasan wisata (Dirjen PHKA, 2023).

Bentang alam menjadi elemen utama pengembangan wisata, perbukitan, pertanian, perkebunan, sungai, dan air terjun merupakan potensi wisata. Di desa Benteng Gajah, selain dari Bulu Saukang yang sedang dikembangkan menjadi obyek wisata. Bentang alam tersebut merupakan potensi wisata yang kemudian perlu dioptimalkan dalam pemanfaatan dan pengembangannya, sehingga penilaian Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) berdasarkan enam poin diatas perlu dilakukan. Hal ini dapat menjadi landasan perencanaan pengembangan kawasan wisata di desa Benteng Gajah Kabupaten Maros.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode analisis deksriptif pengumpulan data primer dan sekunder. Melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi literature seperti jurnal, skripsi, artikel ilmiah melalui internet. Teknik purposive sampling dilakukan untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, accidental sampling digunakan untuk pengambilan data wawancara wisatawan. Metode analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA (2003) digunakan untuk mendeskripsikan potensi wisata di desa Benteng Gajah Kabupaten Maros.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Benteng Gajah merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dengan luas sekitar 24,3 km² yang terbagi atas empat dusun: Balocci, Harapan, Polewali, dan Sakeang. Letaknya berada pada bentang dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi 100–350 mdpl. Komposisi lahan desa ini didominasi oleh aktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan yang menyatu dengan elemen ekologis seperti hutan, sungai, dan perbukitan. Kondisi ini menjadikan desa ini memiliki keragaman lanskap yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis alam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) berdasarkan enam aspek utama, yakni: daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih. Metode observasi langsung di lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola wisata, serta dokumentasi visual digunakan untuk memperoleh data primer. Sementara itu, telaah pustaka menjadi dasar pemahaman teoritis dalam membandingkan dan menganalisis hasil temuan.

Hasil

Daya Tarik

Bulu Saukang merupakan bentang alam perbukitan yang menjadi ikon utama wisata alam di Desa Benteng Gajah. Puncaknya yang berada pada ketinggian 332 meter di atas permukaan laut menawarkan panorama yang luas dan memukau. Salah satu keunikan Bulu Saukang adalah keberadaan bongkahan batu besar berwarna hitam yang tersebar di sekitar puncak bukit, memberikan karakter visual yang khas dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang menyukai fotografi alam dan petualangan ringan. Vegetasi hutan sekunder yang masih terjaga mengelilingi kawasan ini, menghadirkan suasana alami dan menjadi habitat bagi beberapa jenis satwa lokal seperti burung-burung endemik dan mamalia kecil.

Sementara itu, Wisata Alam Bukit Bahagia menghadirkan nuansa rekreatif yang berbeda, dengan lanskap terbuka yang cocok untuk kegiatan santai seperti piknik dan berkemah. Beberapa area telah difasilitasi dengan camping ground, spot swafoto. Karakter daya tariknya lebih menyasar pada wisatawan keluarga dan kelompok pemuda, yang ingin menikmati akhir pekan dengan suasana alam pedesaan yang tenang. Lokasi ini juga menawarkan keunggulan visual berupa pemandangan desa dan sawah yang tersusun rapi di kaki bukit, menciptakan komposisi lanskap yang harmonis.

Aksesibilitas

Akses menuju Desa Benteng Gajah terbilang cukup mudah dijangkau dari pusat Kota Makassar maupun Kota Maros. Jarak tempuh sekitar 45–55 kilometer dapat dilalui dalam waktu 1,5 hingga 2 jam menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalan poros utama menuju Kecamatan Tompobulu sudah diaspal dan dalam kondisi cukup baik, meskipun beberapa ruas jalan menuju lokasi wisata masih berupa jalan tanah berbatu yang memerlukan perbaikan, khususnya saat musim hujan yang membuat medan licin dan sulit dilalui.

Kendaraan umum belum secara langsung menjangkau lokasi site wisata, sehingga wisatawan masih bergantung pada kendaraan pribadi atau jasa ojek lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan wisata yang inklusif. Namun demikian, letaknya yang strategis di antara jalur wisata Maros–Tompobulu menjadikan kawasan ini memiliki peluang besar untuk diintegrasikan dalam rute wisata regional, terutama bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam di luar jalur mainstream.

Potensi pengembangan aksesibilitas digital juga mulai terlihat, dengan beberapa pengelola lokal memanfaatkan platform media sosial untuk promosi dan reservasi kunjungan, meskipun belum sepenuhnya didukung dengan sistem informasi wisata yang terstruktur.

Kondisi sekitar kawasan

Dibawah lansekap Bulu Saukang, membentang areal pertanian, perkebunan, serta pemukiman yang mendominasi wilayah Desa Benteng Gajah. Sehingga itu, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada aktivitas mengelola lahan pertanian, berkebun, dan merawat ternak. Bulu Saukang sendiri memiliki topografi bergelombang hingga curam, dipuncaknya didominasi oleh batuan vulkanik besar berwarna hitam. Vegetasi hutan sekunder mengelilingi bukit ini dengan rapat. juga bukit ini sebagai batas alami wilayah desa. Sementara pada kawasan Wisata Alam Bukit Bahagia

memperlihatkan bentuk pemanfaatan yang lebih terbuka, pemandangan lansekap pertanian dan pemukiman terlihat jelas dari kawasan wisata ini.

Akomodasi

Desa Benteng gajah belum memiliki akomodasi formal seperti hotel atau penginapan yang layak dan standar. Dalam menghadapi potensi konflik sosial akibat transformasi fungsi lahan di Desa Benteng Gajah, masyarakat melakukan musyahwarah mufakat untuk keberlangsungan Desa Benteng Gajah dengan basis pengembangan ekonomi yakni pembangunan melalui objek daya tarik wisata alam (ODTWA) yang dikelola secara bersama sama dan juga melibatkan pemerintah serta aparat setempat.

Sarana dan prasarana

Dalam pengembangan objek daya tarik wisata (ODTWA) di Desa Benteng Gajah, masyarakat melakukan sosialisasi secara langsung dan tidak langsung, seperti memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat sekitar terkait dengan fungsi dari hadirnya wisata dan ekowisata tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah untuk mendorong kemajuan ekonomi dan pembangunan serta eksistensi Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros. Selain itu, mereka juga melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat yang berkunjung agar mampu bersama sama menjaga dan merawat ekologi pada Wisata Alam Bukit Bahagia dan Bulu saukang. Dilain hal. Mereka juga memanfaatkan perkembangan pengetahuan dan teknologi yakni berbagai flat from social media. Pada prasarana wisata dan ekowisata di Desa Benteng Gajah menyediakan sejumlah spot foto seperti swafoto berbentuk love ditempat yang terbuka, permainan anak-anak, ayunan, serta tempat yang menyerupai cafe. Terpisah dari Wisata Alam Bukit Bahagia, Bulu Saukang memiliki fasilitas seperti area parkir, papan informasi, tempat registrasi dan spot foto menarik dipuncak Bulu Saukang

Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air bersih merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan objek daya tarik wisata alam (ODTWA), karena berhubungan langsung dengan kenyamanan dan kesehatan wisatawan serta keberlanjutan ekosistem lokal. Di Desa Benteng Gajah, potensi air alami yang berasal dari kawasan perbukitan. Keberadaan sumber daya air ini tidak hanya menopang kebutuhan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai penting sebagai pendukung aktivitas wisata berbasis alam, air bersih yang layak dan berkelanjutan merupakan indikator penting dalam pengembangan desa wisata yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur air bersih yang terintegritas dengan rencana pariwisata menjadi strategi penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah desa dan pemangku kepentingan.

Gambar dan Tabel

Berdasarkan analisis Objek Daya Tarik Wisata Alam yang telah dilakukan melaui observasi lapangan dan wawancara. Ringkasan hasil dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil ODTWA

Variabel ODTWA	Site Wisata	
	Bulu Saukang	Wisata Alam Bukit Bahagia
Daya tarik	Lanskap perbukitan dengan puncak 332 mdpl, batu besar berwarna hitam, vegetasi hutan sekunder, pemandangan Kota Makassar, cocok untuk aktivitas hiking.	Pemandangan desa dan hamparan sawah, area terbuka untuk berkemah, spot swafoto, dan wahana santai, cocok untuk wisata keluarga dan rekreasi ringan.

Aksesibilitas	Dapat dijangkau dari Kota Makassar ($\pm 1,5\text{--}2$ jam); akses sebagian masih berupa jalan tanah berbatu; lokasi strategis namun butuh peningkatan infrastruktur.	Akses jalan relatif mudah dijangkau; dekat dengan dusun pemukiman, namun belum terhubung dengan transportasi umum langsung.
Kondisi sekitar kawasan	Berada di kawasan perbukitan berhutan dan relatif alami, berbatasan dengan lahan pertanian dan permukiman yang masih menyatu secara ekologis.	Terletak di area terbuka di pinggiran desa; dikelilingi oleh padang rumput, kebun, dan ladang warga; sudah mulai difungsikan sebagai ruang wisata publik.
Akomodasi	Belum tersedia akomodasi formal; pengunjung bersifat harian; potensi pengembangan homestay lokal.	Wisatawan biasanya berkemah, juga memanfaatkan fasilitas seperti gazebo, toilet, dan spot foto.
Sarana dan prasarana	Tersedia area parkir, pos registrasi, papan informasi, dan spot foto di puncak bukit.	Tersedia camping ground, ayunan, tempat swafoto, permainan anak, dan tempat bersantai untuk rekreasi.
Ketersediaan air bersih	Sumber air alami dari perbukitan dan sungai untuk	Akses air bersih tersedia dari sumber lokal; mendukung kenyamanan wisatawan dan kegiatan berkemah di area tersebut.

Bulu Saukang



Gambar 1. Lansekap Bulu Saukang dari pos registrasi



Gambar 2. Papan bicara areal rawan kebakaran hutan



Gambar 3. Jalur pendakian Bulu Saukang



Gambar 4. Wawancara pengunjung Bulu Saukang

Wisata Alam Bukit Bahagia



Gambar . Jalan setapak menuju site
Bukit Bahagia



Gambar . Pemandangan dari site
Bukit Bahagia



Gambar . Wawancara masyarakat Desa
Benteng Gajah



Gambar . Wawancara masyarakat
Desa Benteng Gajah

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Desa Benteng Gajah berdasarkan enam indikator utama, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi, akomodasi, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa ini memiliki kekayaan bentang alam berupa perbukitan, sungai, air terjun, dan lahan pertanian yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam. Salah satu lokasi utama, Bulu Saukang, telah ditetapkan sebagai bagian dari desa wisata rintisan oleh pemerintah pusat sejak 2021, menunjukkan adanya pengakuan awal terhadap nilai atraksi alamiah desa ini.

Temuan ini memperkuat konsep destination competitiveness sebagaimana dijelaskan oleh Ritchie & Crouch (2003), yang menyatakan bahwa daya saing destinasi sangat bergantung pada keberadaan daya tarik utama (core resources and attractors) seperti keunikan lanskap dan keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, bentang alam Desa Benteng Gajah dapat dikategorikan sebagai core natural resources yang menjadi modal dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan pada aspek aksesibilitas dan sarana prasarana pendukung, seperti jalan yang belum memadai, minimnya fasilitas wisata (toilet, pusat informasi), dan keterbatasan akomodasi formal. Kondisi ini sejalan dengan hasil studi oleh Pratiwi & Ridwan (2020) yang menyatakan bahwa kendala utama dalam pengembangan desa wisata di Indonesia terletak pada minimnya infrastruktur dasar dan pelayanan publik yang belum terintegrasi.

Dari sisi sosial ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata masih rendah. Hal ini menjadi catatan penting, karena pendekatan Community-Based Tourism (CBT) menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil manfaat dari

kegiatan wisata (Asker et al., 2010). Jika dimaksimalkan, potensi sosial ini dapat memperkuat pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Dibandingkan dengan studi serupa di desa wisata Nglanggeran (Gunungkidul), yang berhasil mengembangkan wisata berbasis alam dan budaya dengan dukungan masyarakat lokal (Yulianti, 2021), Desa Benteng Gajah menunjukkan potensi yang serupa namun belum sepenuhnya dioptimalkan. Ini membuka peluang untuk melakukan adaptasi model pengembangan desa wisata berbasis lokal yang terbukti berhasil di tempat lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis terhadap potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Desa Benteng Gajah, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki modal sumber daya alam yang signifikan untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis alam. Keberadaan bentang perbukitan seperti Bulu Saukang, site rekreasi Bukit Bahagia, serta keberagaman lanskap pertanian, perkebunan, dan potensi air bersih menunjukkan adanya keragaman daya tarik dan peluang pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Temuan ini mempertegas bahwa sumber daya alam tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi lokal, tetapi juga sebagai modal utama dalam membangun pariwisata berbasis ekologi dan partisipatif. Berikut implikasi dari hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan potensi wisata di Desa Benteng Gajah:

1. Pengembangan wisata berbasis komunitas perlu menjadi pendekatan utama untuk memastikan keberlanjutan, keterlibatan, dan pemerataan manfaat.
2. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas dasar menjadi prasyarat untuk menarik wisatawan dan menjadi nilai tambah potensi wisata.
3. Perencanaan strategis berbasis data spasial dan partisipatif diperlukan untuk memastikan pengelolaan potensi wisata secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre. <https://www.sustainablesids.org/resources/CBT-manual.pdf>
- Kapantouw, C., Ingerid, L., Moniaga, R., & Van, J. (2022). *Analisis Potensi Wisata di Langowan (Studi Kasus: Kecamatan Langowan Barat & Kecamatan Langowan Utara)*. Jurnal Spasial Bol 9. No. 1, 2022 ISSN 2442-3262.
- Pratiwi, M., & Ridwan, M. (2020). *Kendala Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kaki Gunung Lawu*. Jurnal Pariwisata Pesona, 5(2), 114–124. <https://doi.org/10.31294/jpp.v5i2.9271>
- Rahmawati, D., & Fauzi, A. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal dan Kearifan Lokal di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 13(2), 45–59.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*. CABI Publishing.
- Rudiyanto, R., Hutagalung, S., (2022). *Analisis Potensi Wisata Alam dengan ADO-ODTWA: Studi Kasus Desa Kempo*. Jurnal Kepariwisata Vol. 21 No. 2, 2022. <https://ejournal.ppb.ac.id/index.php/jpar>
- Yulianti, N. (2021). *Model Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 15(1), 25–36. <https://doi.org/10.24843/JPI.2021.v15.i01.p03>